

Penguatan Iman Kepada Allah Swt Sebagai Pembentukan Karakter Remaja di SMP Swasta Kesatria Medan

Indah Widya Jaya Putri Nasution, Fahrur Rozy, Dr. Sapri

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

indah0331234025@uinsu.ac.id , fahrur0331234038@uinsu.ac.id , sapri@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Education has spread widely to all corners of the country, but there are still students whose character is not good and not in accordance with Islamic character. Especially during adolescence, because adolescence is a transition period from childhood to adulthood, where children's hormones are not yet stable so they are easily influenced by surrounding conditions which results in the formation of bad character. Therefore, the aim of this research is to find out and provide answers to whether strengthening faith in Allah SWT can form good character. Because getting closer to Allah SWT should be able to form good character. This research uses qualitative research, data collection was carried out by interviews at the Medan Kesatria Private Middle School. The results of this research are that the formation of good children's character is caused by the habit of cultivating religious values which are carried out every day, where these activities bring children closer to Allah SWT in accordance with the first pillar of faith, namely faith in Allah SWT, because by drawing closer to Allah SWT children will be afraid of doing bad deeds so that good character can be embedded in their souls.

Keywords: Faith in Allah SWT, Character, Teenagers.

ABSTRAK

Pendidikan sudah menyebar luas ke pelosok negeri, tetapi masih terdapat karakter peserta didik yang tidak baik dan tidak sesuai dengan karakter islami. Khususnya pada masa remaja, karena masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju pendewasaan, dimana hormon anak belum stabil sehingga mudah terpengaruh dengan keadaan sekitar yang mengakibatkan pembentukan karakter yang tidak baik. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini untuk mencari tau dan memberikan jawaban apakah penguatan iman kepada Allah Swt dapat membentuk karakter yang baik. Karena seharusnya dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt dapat membentuk karakter yang baik. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara di SMP Swasta Kesatria Medan. Hasil penelitian ini bahwasanya terbentuknya karakter anak yang baik disebabkan oleh pembiasaan penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilaksanakan setiap harinya yang mana kegiatan tersebut mendekatkan anak kepada Allah Swt sesuai dengan pilar rukun iman pertama yaitu beriman kepada Allah Swt, karena dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt anak akan takut melakukan perbuatan yang buruk sehingga dapat tertanam pada jiwanya karakter yang baik.

Kata kunci: Iman Kepada Allah Swt, Karakter, Remaja.

PENDAHULUAN

Di era 5.0 saat ini pendidikan Islam sangat penting tidak hanya berupa pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk karakter, khususnya pada remaja. Remaja saat ini harus dipersiapkan dengan benar, karena mereka akan menjadi pondasi bangsa. Oleh sebab itu, tidak hanya pendidikan umum, remaja juga harus dibekali dengan pendidikan Islam. Adapun pendidikan yang harus dimiliki remaja yaitu pendidikan berupa karakter. Sebab karakter yang baik akan menghasilkan remaja yang baik, sedangkan karakter yang tidak baik akan menghasilkan remaja yang tidak baik pula.

Masa remaja adalah masa dimana anak sudah mengalami suatu perubahan, dan terjadinya peralihan dari masa anak-anak menuju pendewasaan. Ketika anak sudah memasuki remaja, maka terjadilah Perubahan pada diri, baik perubahan terlihat dari fisik, psikis, pertumbuhan organ reproduksi, serta proporsi tubuh yang mengalami peningkatan, yang mana perubahan ini terjadi disebabkan karena adanya pengaruh dari hormon yang selalu tidak stabil, dengan begitu, anak dapat dikatakan sudah memasuki masa pubertas.¹

Di usia yang memasuki masa pubertas ini yaitu umur 12-21 tahun bagi wanita, serta umur 13-22 tahun bagi pria, mulailah anak sudah mengerti dengan kondisi sekitar dan sulit bekerjasama dengan keadaan, sehingga muncul berbagai kenakalan remaja yang terjadi serta mudahnya terpengaruh dengan lingkungan, baik pengaruh yang bersifat positif maupun negatif yang mana dengan begitu dapat membentuk karakter pada anak tersebut. Di usia remaja ini, kenakalan yang sering terjadi dan dialami anak yaitu berkelahi, tidak patuh dengan aturan yang telah ditetapkan dengan adanya sikap membangkang atau menentang dengan aturan, bolos sekolah, berbohong, serta merokok di lingkungan sekitar. Hal ini terjadi, dikarenakan keadaan jiwa yang masih labil sehingga dengan mudahnya berbuat tidak sesuai dengan aturan. Perbuatan inilah yang mendorong anak ingin dapat perhatian dari orang sekitar.²

Menurut Daradjat, dikatakan seorang remaja melakukan kenakalan disebabkan karena kurangnya didikan agama, perhatian orang tua terhadap pendidikan anak yang kurang, penjadwalan waktu yang tidak teratur, keadaan sosial, ekonomi serta politik yang tidak stabil, merosotnya moral serta mental anak dewasa, bermunculan film serta buku yang tidak baik, kurang baiknya pendidikan di sekolah, kurangnya perhatian masyarakat dengan pendidikan anak, serta pendidikan moral yang kurang dijalankan dengan baik.³

Pendidikan dan pembentukan karakter yang baik merupakan sesuatu yang sangat penting diperoleh bagi anak dan mendapat perhatian khusus, karena anak yang memasuki masa remaja merupakan masa dimana hormon anak belum stabil dan belum bisa menyesuaikan dengan keadaan sekitar, sehingga sangat mudah terpengaruh dengan lingkungan dan berdampak kepada karakter anak. Oleh sebab

¹ Musmiah Sri Bulan, Nuryani, Rustaman, dan Saefudin, *Selamat Datang Masa Remaja* (Yogyakarta:Deepublish, 2019), 1.

² Nurul Qomariyah Ahmad, Asdiana, Seni Jayatimar, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas", *Jurnal As-Salam* 3, no.2 (Mei-Agustus 2019): 10.

³ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Bandung: Bulan Bintang, 1989).

itu, menanamkan karakter serta nilai-nilai keagamaan merupakan sesuatu yang harus diperoleh anak dengan baik. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yakni “Mengembangkan potensi anak didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴

Karakter sangat identik dengan akhlak, karena karakter ialah nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi semua aktivitas manusia, baik hubungannya dengan tuhan, dirinya, sesama manusia ataupun dengan lingkungannya, yang diwujudkan dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan maupun perbuatan yang berlandaskan kepada norma agama, budaya, tata karma, maupun adat istiadat.

Seseorang yang berkarakter islami memiliki perilaku yang terpuji baik lahir maupun batin yang berasaskan nilai-nilai Islam dan berlandaskan kepada Al-Qur’an maupun As-Sunnah. Yang mana tujuan dari pendidikan karakter Islam yakni membentuk individu yang mempunyai karakter islam yang kuat, dan dapat melaksanakan tugas dengan tanggung jawab yang penuh, yang mana harapannya dengan pendidikan karakter Islam bisa membantu anak untuk menghadapi tantangan di era yang modern yang semakin kompleks serta dinamis dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar.⁵

Fokus permasalahan pada penelitian ini yakni, masih banyak remaja yang memiliki karakter yang tidak baik, yang suka menentang terhadap aturan yang telah ditetapkan, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat serta mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar, sehingga tertanam pada diri anak karakter yang tidak islami, yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan kurangnya keimanan pada diri anak. Seperti halnya, akhir-akhir ini di media masa terlihat perbuatan yang kriminalitas yang dilakukan oleh seorang remaja, yakni perkelahian antar remaja, seorang anak yang meniduri ibu kandungnya, pemakaian narkoba serta meminum minuman keras dan banyak lagi yang menggambarkan rusaknya karakter anak di negeri ini, yang mana kerusakan moral ini sudah terlihat sejak mulai masa anak-anak, remaja, bahkan sampai yang sudah lanjut usia.⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI sekaligus kepala sekolah SMP Swasta Kesatria Medan yakni bapak Fredi Anwar, S.Th.I mengenai kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekolah, bahwasanya kenakalan remaja yang kadang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya sekolah SMP Swasta Kesatria Medan yakni hanya terlihat pada siswa yang suka terlambat datang ke sekolah dan ribut di jam pembelajaran, yang mana tidak seburuk dengan kenakalan remaja sekarang yang sulit terkendalikan dan tidak tertanamnya nilai-nilai keagamaan

⁴ Miksan Ansori, *Dimensi HAM Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003* (Kediri: IAIFA PRESS, 2019), 66.

⁵ Ashoumi, Hilyah, dan Habil Syahril Haj, *Pendidikan Karakter Islam* (Jombang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPM) Universitas KH A. Wahab Hasubullah, 2023), 10.

⁶ Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso, “Kenakalan Remaja dan Penanganannya”, *Jurnal Penelitian dan PPM* 4, no.2 (Juli 2017): 347.

dalam dirinya. Di balik hal itu, untuk membentuk karakter anak yang baik, SMP Swasta Kesatria Medan dalam kesehariannya menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri anak yang menekankan kepada penguatan iman kepada Allah Swt, karena sesuai dengan tujuan sekolah ini yaitu mencetak kader terbaik bangsa yang berakhlakul karimah.

Kenakalan yang dilakukan remaja, jika dilihat dari sudut pandang Pendidikan Agama Islam, terjadi dikarenakan kurangnya aqidah yang kuat yang tertancap dalam pribadi anak. Padahal dasar aqidah agama Islam yakni keimanan. Keimanan yaitu keyakinan yang ada di dalam hati yang berdasarkan suatu kesaksian atas penauhidan yang hakiki, tidak hanya ucapan belaka.⁷ Keimanan yakni dasar pondasi sebuah karakter. Jika diistilahkan dengan rumah, keimanan merupakan landasan sementara karakter yakni atap rumah, jika suatu landasan keadaannya lemah, maka akan robohlah bangunan tersebut, dan bisa dipastikan akan roboh juga atap bangunan tersebut.

Keimanan pertama yang harus ditanamkan di dalam diri yakni, iman kepada Allah Swt. Iman kepada Allah Swt merupakan pilar pertama dalam rukun iman yang harus menjadi pondasi serta di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam agama Islam, iman merupakan nilai pokok pertama pada diri seseorang dalam beragama, yang mana pemahamannya harus di selaraskan dengan pengimplementasiannya untuk terciptanya amal yang shalih.⁸ Sehingga dalam beraktivitas dan menjalankan kehidupan beragama seseorang dikatakan yang taat ialah orang patuh terhadap apa yang diperintahkan Allah dalam agama Islam dan meninggalkan apa yang dilarang Allah Swt. Maka dari itu, manusia harus mengerjakan amal kebaikan di dunia yakni mendekatkan diri kepada Allah Swt sebagai pondasi keimanan dan pembentukan karakter.

Berdasarkan permasalahan kenakalan remaja yang telah dipaparkan di atas, adapun salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut dan membentuk karakter yang baik ialah dengan memberikan pengamalan nilai-nilai rukun iman, salah satunya ialah penguatan pilar pertama yakni iman kepada Allah Swt, yang dibiasakan dalam keseharian anak. jika dalam kesehariannya diberikan pondasi keimanan dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt baik di terapkan di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat maka anak tidak akan terjerumus dengan kenakalan remaja sekarang ini, karena keimanan merupakan tonggak utama dalam membentuk karakter islami seorang muslim. Oleh sebab itu, penelitian ini mengangkat judul “Menguatkan iman Kepada Allah Swt Sebagai Pembentukan Karakter Remaja”

⁷ Edi AH Lyubenu, *Terapi Penyembuhan Diri Dari Khazanah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw* (Yogyakarta: DIVA Press, 2023), 214.

⁸ Waliko, Khizan Ahmilul An'am, dan Hilda Asani Mustika, “Iman Kepada Allah dan Nilai-Nilai Maqashidul Qur'an; Studi Tafsir Maqashidi Terhadap QS. Thaha Ayat 14 dan QS. Al-Anbiya' Ayat 25”, *Tasamuh; Jurnal Studi Islam* 15, NO.2 (Oktober 2023): 320.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menelaah obyek yang diteliti dengan melakukan berbagai pengumpulan data, serta diselesaikan hingga ke akarnya.⁹ Penelitian ini dilakukan di SMP Swasta Kesatria Medan, tepatnya di jalan gedung arca, Medan area, yang mana penelitian ini difokuskan kepada penguatan iman kepada Allah Swt sebagai pembentuk karakter remaja. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni wawancara. Pemaparan hasil penelitian akan dimulai dari peneliti menganalisis proses penguatan iman kepada Allah Swt yang dilaksanakan di sekolah SMP Swasta Kesatria Medan yang mana datanya diperoleh melalui wawancara, dan kemudian peneliti deskripsikan dengan detail terkait pembentukan karakter remaja melalui penguatan iman kepada Allah Swt. Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara, dan data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari jurnal, buku, maupun artikel yang membahas seputar iman kepada Allah Swt dan karakter remaja. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni merangkum atau mereduksi data, menyajikan data dalam bentuk narasi sehingga mudah dipahami dan kemudian menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penguatan Iman Kepada Allah Swt Sebagai Pembentukan Karakter Remaja di SMP Swasta Kesatria Medan

Iman dari segi bahasa berasal dari kata dasar *amana yu'minu imanan*, yang berarti percaya atau beriman. Sedangkan istilah, iman ialah membenarkan dengan hati, diucapkan oleh lisan, serta diamalkan melalui perbuatan. Dengan begitu, iman kepada Allah Swt ialah membenarkan dengan hati bahwasanya Allah Swt benar ada dengan segala sifat kesempurnaan serta keagungannya, kemudian diakui dengan diikrarkan oleh lisan, dan diamalkan dengan perbuatan dalam keadaan yang nyata.¹⁰

Seorang mukmin dikatakan mempunyai keimanan yang sempurna, apabila sesuai dengan ketiga unsur di atas, yakni membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan serta diamalkan dengan perbuatan. Jika seseorang hanya melaksanakan satu unsur saja, misalnya tidak diamalkannya dalam perbuatan tetapi ia membenarkan dengan hati dan diakuinya melalui lisannya, maka orang tersebut tidak dikatakan memiliki keimanan yang sempurna. Karena, ketiga unsur tersebut tidak dapat dipisahkan dan memiliki kesatuan yang utuh untuk mendefinisikan keimanan yang sempurna.

Beriman kepada Allah Swt merupakan kebutuhan mendasar bagi seseorang. Di dalam Al-Qur'an Allah telah memerintahkan kepada umat manusia agar beriman kepadanya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Thaha: 14 yang artinya; "*Sungguh, aku ini Allah tidak ada Tuhan selain aku, maka sembahlah aku serta*

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabetha, 2019)

¹⁰ Siti Muhayati, Ratih Christiana, dan Ritscha Pramudia Trisnani, "Iman Kepada Allah dan Perhatian Orang Tua Terhadap Budaya Nyontek Anak Usia Sekolah Dasar", *Counsellia; Jurnal Bimbingan dan Konseling* 5, no.2 (November, 2015): 2

laksanakan shalat untuk mengingatkanku". Ayat tersebut menggambarkan kisah Nabi Musa yang mana dipilih Allah serta diberi wahyu lewat suatu benda yakni api, dikarenakan Allah sudah memilihnya untuk mengerjakan risalah serta menjadikan dirinya rasul. Allah memberikan gambaran serta peringatan kepada manusia, bahwa tugas pertama yang wajib dilaksanakan ialah mengetahui, tidak ada Tuhan selain Allah serta tidak ada sekutu baginya, dikarenakan ketuhanan hanya dikhususkan kepadanya, maka diharuskan melakukan ibadah kepadanya.¹¹

Dikatakan seseorang beriman kepada Allah Swt, ia mengimani 4 hal yakni; *Pertama*, percaya adanya Allah Swt. *Kedua*, mengimani *rububiyah* Allah, bahwasanya tidak ada yang menguasai, mencipta serta mengatur alam semesta selain Allah Swt. *Ketiga*, mengimani *uluhiyyah* Allah, bahwasanya tiada yang dapat disembah kecuali Allah Swt. *Keempat*, mengimani *al-Asma'ul Husna*, yang telah Allah tetapkan untuk dirinya serta telah ditetapkan Nabi untuk Allah Swt, serta menjauhkan sikap memalingkan makna serta menyerupainya.¹² Jika keempat ini ditanamkan secara benar dalam diri serta di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan tertanam keimanan yang sempurna dalam hidupnya dan benar-benar mengaplikasikan pilar pertama dari rukun iman yakni beriman kepada Allah Swt.

Seseorang yang tertanam dalam dirinya keimanan yang baik maka akan membentuk karakter yang baik pula. Menurut Wiratman, karakter merupakan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan maupun tindakan. Artinya karakter ialah nilai yang terkandung dalam diri seseorang. Menurut KBBI, karakter ialah sifat kejiwaan, akhlak, maupun budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.¹³

Menurut Hamzah dalam penelitian Wahyuningtyas, pendidikan karakter yakni metode tentang mengajarkan kebiasaan untuk berpikir serta berperilaku yang membantu seseorang untuk hidup serta bertindak sebagai anggota keluarga, masyarakat, bernegara serta menolong mereka untuk bisa mengambil keputusan yang bisa dipertanggung jawabkan.¹⁴

Berdasarkan penjelasan karakter diatas, dapat dijelaskan bahwasanya karakter yaitu watak, sifat kejiwaan, akhlak maupun budi pekerti yang terdapat pada diri seseorang dan yang membedakannya dengan orang lain serta dapat dipertanggung jawabkan dalam keseharian.

Karakter islami bisa diartikan sebagai akhlak islami yang bersumber langsung dari Allah Swt dan Rasulullah Saw. karakter islami juga diartikan amal perkerjaan yang bersifat tidak tertutup maka menjadi landasan kepada individu apakah individu tersebut baik maupun buruk. Nabi Muhammad Saw diperintahkan oleh Allah Swt kemuka bumi untuk mensempurnakan akhlak manusia dalam

¹¹ Waliko, Khizan Ahmilul An'am, dan Hilda Asani Mustika, "Iman Kepada Allah dan Nilai-Nilai Maqashidul Qur'an; Studi Tafsir Maqashidi Terhadap QS. Thaha Ayat 14 dan QS. Al-Anbiya' Ayat 25), *Tasamuh, Jurnal Studi Islam* 15, no.2 (Oktober 2023): 322.

¹² Miftahul Basar, *Mengenal Rukun Iman dan Islam* (Guepedia, 2021), 8.

¹³ Sri Wahyuni, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021), 84.

¹⁴ Indah Wahyuningtyas, dan Ansori, "Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Kegiatan Spiritual Cam di MAN Bondowoso", *Jurnal Islamic Akademika* 1, no.2 (2019), 4.

membenahi hubungan manusia dengan Allah serta juga hubungan manusia dengan manusia. Oleh sebab itu, implementasi karakter dalam Islam yakni tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw.

Dari paparan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwasanya terdapat hubungan antara iman dan karakter, alasannya karakter yang Islami merupakan karakter yang acuannya dari Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw. yang mana karakter ini bersifat terbuka dan menjadi acuan apakah karakter seseorang baik atau buruk. Jadi, jika tertanam keimanan yang baik dalam keseharian, karena akan membentuk karakter yang baik pada diri, begitu juga sebaliknya karakter yang buruk muncul akibat kurangnya pembiasaan keimanan pada kehidupan.

Dalam membentuk karakter yang baik pada remaja, SMP Swasta Kesatria Medan melakukannya dengan memberikan penguatan dengan menanamkan keimanan kepada peserta didik yakni dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Adapun penguatan yang dilakukan yaitu dengan membiasakan penanaman nilai-nilai iman kepada Allah Swt sebagai pilar pertama dalam rukun iman, yang dibiasakan dalam keseharian di sekolah. Penanaman nilai ialah proses menanamkan nilai yang bermanfaat dan menjadi acuan dalam bertingkah laku, sehingga ruh serta jiwa dapat bergerak berdasarkan nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses penanaman iman kepada Allah Swt sebagai pembentukan karakter anak pada dasarnya di SMP Swasta Kesatria melibatkan semua pendidik yang terdapat di kalangan sekolah untuk memberikan tanggung jawab penuh untuk mendidik serta membekali peserta didik dengan ilmu keagamaan yang mana anak lebih dekat kepada Allah Swt. jika terdapat suatu permasalahan yang serius, maka masalah tersebut dilaporkan ke pihak atasan untuk memberikan kebijakan solusi untuk mengatasinya.

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwasanya penguatan iman kepada Allah Swt sebagai pembentuk karakter anak yang dilaksanakan oleh sekolah SMP Swasta Kesatria Medan merupakan program yang telah dibuat oleh pimpinan sekolah yang tujuannya untuk mencetak kader terbaik bangsa yang berakhlakul karimah. Maka hal ini tidak terlepas dari adanya perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Untuk lebih dalam, berikut ini dipaparkan ketiga unsur tersebut dalam penguatan iman kepada Allah Swt sebagai pembentukan karakter anak di SMP Swasta Kesatria Medan.

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal untuk melaksanakan berbagai pencapaian yang diinginkan. program keagamaan yang diterapkan di SMP Swasta Kesatria Medan merupakan program tahunan yang dirancang untuk dilaksanakan setiap waktunya. Yang mana program ini disusun untuk mencetak kader terbaik bangsa yang berakhlakul karimah. Perencanaan program ini disusun oleh berbagai pimpinan atau pelaksana pendidikan yang disusun dengan mempertimbangkan berbagai potensi yang dimiliki serta visi misi sekolah.

Menurut bapak Fredi Anwar, S.Th. I, selaku kepala sekolah serta guru PAI SMP Swasta Kesatria Medan mengatakan bahwa;

“Perencanaan program keagamaan yang dilaksanakan di SMP Swasta Kesatria Medan merupakan program tahunan yang dibentuk pada 3 fase, yakni fase kegiatan harian, bulanan dan tahunan. Untuk kegiatan harian, peserta didik dibiasakan setiap harinya, yaitu di pagi hari sebelum masuk ke kelas, membaca Asmaul husna, muraja’ah hafalan, membaca Al-Ma’tsurat, melaksanakan shalat dhuha yang dilakukan secara bersama-sama. Untuk kegiatan keagamaan bulanan yang dilakukan peserta didik yaitu, wirid yang dilaksanakan sekali dalam sebulan. Sedangkan untuk kegiatan tahunan yaitu manasik haji, MABIT (Malam Bina Takwa), pelaksanaan fardhu kifayah, wisuda tahfidz, serta memperingati acara besar keislaman. Program keagamaan ini dibuat yang tujuannya untuk mendekatkan peserta didik kepada Allah Swt dengan menanamkan dan membiasakan nilai-nilai keagamaan dalam kesehariannya, sehingga terbentuk karakter yang baik dan tercapainya tujuan sekolah yaitu mencetak kader terbaik bangsa yang berakhlakul karimah”.

Hal yang serupa juga dikatakan oleh ibu Ayu selaku wakil kepala sekolah SMP Swasta Kesatria Medan;

“Program keagamaan yang berbentuk kegiatan harian, merupakan kegiatan rutin yang harus dilaksanakan dan diikuti peserta didik setiap paginya. Jika didapati peserta didik yang tidak mengikuti dengan alasan malas, sering terlambat, maka kami selaku pendidik yang bertugas setiap pagi akan memberikan hukuman maupun teguran agar tidak mengulanginya kembali”

Program keagamaan yang telah disusun baik harian, bulanan maupun tahunan merupakan program yang telah direncanakan dan mendapatkan kesepakatan bersama untuk dilaksanakan dan dibiasakan dalam keseharian, yang tujuannya untuk membentuk karakter peserta didik yang baik dan mencetak kader bangsa yang berakhlakul karimah dengan melalui pendekatan keimanan kepada Allah Swt. jika dalam pelaksanaan program keagamaan tersebut, terdapat peserta didik yang tidak mengikuti pelaksanaan program keagamaan maka hukuman dan teguran akan berlaku untuknya.

b. Pelaksanaan

Program keagamaan yang sudah dibuat merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan sesuai waktunya. Seperti halnya untuk kegiatan harian yang dilaksanakan setiap hari pada waktu pagi hari sebelum masuk ke kelas, yakni pukul 07.15-08.00 peserta didik bersama-sama melaksanakan program keagamaan di lapangan sekolah, seperti; membaca *Asmaul husna*, *muraja’ah hafalan*, membaca *Al-Ma’tsurat*, melaksanakan *shalat dhuha* yang dilakukan setiap hari dan dibimbing oleh seorang pendidik sesuai dengan piket tugas.

Sedangkan untuk program keagamaan yang dilaksanakan untuk bulanan, seperti halnya wirid, merupakan kegiatan yang dilaksanakan di awal bulan yang bertempat di Musholla maupun di Aula sekolah.

Dan yang terakhir untuk program keagamaan tahunan, seperti manasik haji, MABIT (Malam Bina Takwa), pelaksanaan *fardhu kifayah*, wisuda tahfidz, serta memperingati acara besar keislaman dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah disepakatin bersama-sama, artinya untuk waktu tidak bisa disesuaikan dengan sebelumnya tetapi dalam satu tahun ke semua kegiatan keagamaan ini akan dilaksanakan dan dijalankan peserta didik. Seperti halnya manasik haji terkadang dilaksanakan di asrama haji, masjid agung lubuk pakam bahkan di masjid Agung serdang bedagai yang mana untuk waktu pelaksanaannya biasanya setelah ujian sekolah berakhir. Untuk kegiatan mabit dilaksanakan di aula sekolah sesuai dengan tanggal yang beredar. Sedangkan untuk kegiatan *fardhu kifayah* biasanya dilaksanakan di musholla maupun di aula sekolah dan untuk pelaksanaannya biasanya dilaksanakan setelah ujian sekolah berakhir. Dan untuk kegiatan wisuda tahfidz merupakan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sekali dalam setahun dan biasanya dilaksanakan setelah semester dua telah berakhir. Dan yang terakhir untuk kegiatan memperingati acara besar keislaman dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, dan biasanya dilaksanakan di musholla maupun aula sekolah. Untuk lebih jelasnya berikut saya paparkan jadwal kegiatan keagamaan dengan penggunaan tabel.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Keagamaan SMP Swasta Kesatria Medan

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Tempat Pelaksanaan	Keterangan
1	Membaca Asmaul Husna	07.15-08.00	Lapangan Sekolah	Kegiatan harian yang dilaksanakan setiap hari, yakni di pagi hari
2	Membaca Al-Ma'tsurat		Musholla	
3	Shalat Dhuhah			
4	Wirid	Awal bulan	Musholla atau aula sekolah	Kegiatan bulanan yang dilaksanakan setiap awal bulan
5	Manasik haji	Pelaksanaan ya Setelah ujian sekolah berakhir	Luar sekolah	Kegiatan tahunan yang dilaksanakan
6	Mabit (Malam bina		Musholla atau aula sekolah	

	takwa)	dan untuk		sesuai dengan kesepakatan bersama.
7	Fardhu Kifayah	waktu sesuai dengan surat edaran		
8	Wisuda tahfidz	Pelaksanaan ya setelah ujian semester dua berakhir	Lapangan sekolah	
9	Memperin gati acara besar keislaman	Sesuai dengan waktu yang telah di tetapkan	Musholla atau aula sekolah	

Sumber: SMP Swasta Kesatria Medan, 2023

c. Evaluasi

Evaluasi ataupun penilaian yang dilakukan untuk melihat dampak dari kegiatan keagamaan yang dilaksanakan ialah terlihat dari perubahan yang diperoleh, yang mana dengan adanya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin terlihat adanya perubahan yang diperoleh oleh peserta didik dari yang sebelumnya tidak mengetahui, ketika dijalankan dan dibiasakan menjadi paham dan mengerti. Sebagaimana yang dikatakan bapak Fredi Anwar, S.Th. I, selaku kepala sekolah dan guru PAI SMP Swasta Kesatria Medan

“Melalui kegiatan keagamaan yang telah di rancang baik untuk harian, bulanan maupun tahunan sangat berdampak kepada peserta didik dalam hal pembentukan karakter anak, dikarenakan dengan dilakukannya pembiasaan nilai-nilai kegamaan kepada anak, maka anak akan lebih mendekatkan diri kepada Allah, dan melalui kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan, anak yang sebelumnya tidak mengetahui apa-apa tetapi ketika dijalankan dan dibiasakan setiap harinya, maka dengan sendirinya anak dapat mengetahuinya dan bahkan dapat mengahafalnya. Sehingga terlihat bahwasanya dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang menekankan kepada penguatan beriman kepada Allah Swt akan dapat membentuk karakter anak, ke arah yang lebih baik.”

Keberhasilan suatu program yang dirancang bukan dilihat dari nilai yang diperoleh, melainkan sejauh mana peserta didik dapat memahami serta mengamalkannya dalam kehidupannya, baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Masa remaja merupakan masa dimana anak mengalami masa kelabilan yang artinya belum dapat menempatkan dirinya ke arah yang lebih baik dan mudah terpengaruhnya oleh lingkungan sekitar. Maka dari itu, untuk meminimalisir pembentukan

karakter yang tidak baik serta berbagai kejahatan, maka perlunya menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak, karena dengan mendekatkan anak kepada Allah Swt maka anak akan takut melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik sehingga tertanam pada diri anak karakter yang baik.

Pengaruh Iman Kepada Allah Swt Terhadap Pembentukan Karakter

Akidah maupun keyakinan merupakan fondasi utama dalam kehidupan beragama. Untuk seorang muslim akidah ialah pijakan awal untuk menentukan langkah bagi masa depannya di dunia. Secara terminology akidah berarti kepercayaan dasar ataupun keyakinan pokok. Secara istilah akidah ialah keyakinan yang akurat serta jelas, tidak terpengaruh dengan adanya keraguan, sesuatu keyakinan yang sudah terikat dalam hati seseorang. Kronologi hukum Islam juga terbangun kepada akidah ini, inilah yang disebut dengan al Fiqh al Akbar, kebutuhan manusia terhadapnya sangat besar, dikarenakan tidak ada kehidupan ataupun ketenangan hati, kecuali hanya dengan mengenal Tuhannya.¹⁵

Menurut bapak Fredi Anwar, S.Th. I, selaku kepala sekolah serta guru PAI SMP Swasta Kesatria Medan mengatakan bahwa;

“Beriman kepada Allah Swt sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dikarenakan dengan membiasakan anak dalam kehidupannya dengan ditanamkan nilai-nilai keagamaan, maka anak akan mudah terpengaruh dan menerapkannya dalam kehidupannya. Yang mana sesuatu yang dibiasakan itu akan mudah dipahami serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang memiliki karakter yang tidak baik, pastinya kurangnya penekanan ajaran keagamaan pada dirinya, tetapi jika anak dalam kesehariannya mendapatkan didikan yang baik, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat di biasakan dengan kegiatan keislaman yang menghantarkan diri kepada Allah Swt, maka anak akan tertanam dalam dirinya rasa takut untuk melakukan perbuatan yang tidak baik, sehingga akan tertanam dalam diri anak karakter yang baik. Sehingga dapat dikatakan, membiasakan anak dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan penanaman nilai-nilai keagamaan maka dapat membentuk karakter anak menjadi baik.”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya penguatan beriman kepada Allah Swt sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter yang baik, jika anak dibiasakan dalam kehidupannya dengan penanaman nilai-nilai keagamaan sesuai pilar pertama rukun iman yakni beriman kepada Allah Swt, maka akan terbentuk pada kepribadian anak karakter yang baik, dikarenakan pembiasaan itu sangat penting dilaksanakan untuk merubah keadaan dari yang tidak tau menjadi tau, sehingga dengan pembiasaan nilai-nilai keagamaan maka anak akan selalu dekat kepada Allah Swt dan takut untuk melakukan perbuatan yang tidak baik, sehingga tertanam pada dirinya karakter yang baik.

¹⁵ Luqman Hakim, “Menguatakan Iman Kepada Allah Swt Sebagai Asas Pendidikan Aqidah Islam”, *Salimiya; Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 3, no.3 (September 2022): 95

Setiap lembaga membuat dan menetapkan sebuah program maupun kegiatan antara lain untuk mencapai visi, misi serta tujuan dari lembaga sekolah tersebut. Sebelum program kegiatan dilaksanakan peserta didik, pastinya adanya perencanaan yang dilakukan kemudian disepakati bersama dan akhirnya dapat diaplikasikan oleh peserta didik untuk dibiasakan dalam kesehariannya. Untuk menciptakan generasi bangsa yang berakhlakul karimah serta terjauh dari karakter yang tidak baik yang menyebabkan anak melakukan perbuatan yang buruk, maka perlunya penanaman nilai-nilai keagamaan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Adapun kegiatan keagamaan yang dirancang sekolah SMP Swasta Kesatria Medan terdapat 3 program keagamaan yakni kegiatan keagamaan harian, bulanan maupun tahunan. Penetapan kegiatan keagamaan tersebut sebelum dilaksanakan, terlebih dahulu melalui beberapa tahapan yaitu; perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

Dalam pembentukan karakter, faktor internal maupun eksternal sangat mempengaruhi. Internal yakni adanya fitrah (suci) sebagai sesuatu yang diciptakan Allah Swt dan faktor lingkungan keluarga serta masyarakat sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam hadis “setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, orang tuanya yang membuat ia menjadi Yahudi, Nasrani, serta Majusi” (HR. Bukhari) ¹⁶

Berdasarkan hadis tersebut dapat diperoleh penjelasan bahwasanya seorang anak dilahirkan dalam keadaan yang suci, artinya anak memiliki karakter yang baik pada dasarnya, tetapi lingkungan sekitar maupun orang tuanya yang dapat membuat anak memiliki karakter yang buruk. Artinya jika anak tidak didekatkan dengan nilai-nilai keagamaan dalam hal beriman kepada Allah maka akan terbentuk karakter yang tidak baik, tetapi sebaliknya jika anak ditanamkan dengan nilai-nilai keagamaan maka akan terbentuk karakter yang baik juga. Sebagaimana yang dikatakan Imam al Ghazali, untuk mewujudkan pembentukan akhlak pada anak maka melalui konsep pendidikan yakni mendekatkan diri kepada Allah Swt, yang mana menurutnya mendekatkan diri kepada Allah Swt sebagai tolak ukur kesempurnaan manusia. Senada dengan itu Ibnu Miskawih menambahkan tidak terdapat materi yang spesifik dalam mengajarkan akhlak, melainkan materi dalam pendidikan akhlak bisa diterapkan ke dalam banyak ilmu yang mana tujuannya untuk pengabdian kepada Tuhan.¹⁷

Pendapat di atas menjelaskan bahwasanya akhlak merupakan pilar pertama dalam tujuan pendidikan Islam yang mana perlu diaplikasikan untuk pembentukan karakter. Pembentukan karakter dapat dilaksanakan salah satunya melalui proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah yakni dengan menerapkan penanaman nilai-nilai keagamaan pada kegiatan sekolah atau materi pelajaran.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan SMP Swasta Kesatria Medan meliputi kegiatan harian, bulanan dan tahunan yang dibiasakan setiap harinya. Seperti halnya, kegiatan harian, peserta didik dibiasakan setiap harinya, yaitu di pagi hari sebelum masuk ke kelas, membaca *Asmaul husna*, *muraja'ah hafalan*,

¹⁶ Sri Astuti A.Samad, “Pembelajaran Akhlak Tasawuf dan Pembentukan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam”, *At-Ta'dib; Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 12, no.2 (Desember 2020): 154

¹⁷ Nur Ainiyah, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Al-Ulum* 13, no.1 (Juni 2013): 9

membaca *Al-Ma'tsurat*, melaksanakan *shalat dhuhah* yang dilakukan secara bersama-sama. untuk kegiatan keagamaan bulanan yang dilakukan peserta didik yaitu, *wirid*, yakni amalan yang berisi bacaan dzikir serta doa-doa yang dapat menenangkan jiwa. Yang mana dilaksanakan sekali dalam sebulan. Sedangkan untuk kegiatan tahunan yaitu manasik haji, MABIT (Malam Bina Takwa), pelaksanaan *fardhu kifayah*, wisuda tahfidz, serta memperingati acara besar keislaman.

Penanaman nilai-nilai keimanan berupa mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui kegiatan keagamaan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, dikarenakan keimanan merupakan sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia, karena pada dasarnya Allah Swt menjadikan seluruh anggota tubuh manusia berkaitan dengan keimanan, bertambahnya serta berkurangnya keimanan itu berkaitan langsung dengan perkara dzahir serta batin yang terdapat pada tubuh ini. Jika iman bertambah pada diri seseorang maka anggota tubuh dapat menjauhi perbuatan-perbuatan yang tidak baik yang dilarang Allah Swt. tetapi, jika iman berkurang pada diri, maka anggota tubuh dengan mudahnya terpengaruh untuk melakukan kejahatan dan tertanamnya karakter yang tidak baik.¹⁸

KESIMPULAN

Masa remaja merupakan masa yang dilalui oleh setiap insan. Dimasa ini setiap insan mengalami perubahan pada dirinya masing-masing. Namun perubahan yang terjadi berbeda-beda, ada yang mengarah ke arah baik dan ada juga yang mengarah ke arah tidak baik. Perbedaan perubahan ini terjadi di pengaruhi oleh karakter masing-masing remaja. Oleh karena itu, diperlukan suatu cara untuk membentuk karakter remaja, agar menghasilkan remaja yang ideal. Hal ini dilakukan agar remaja tidak terpengaruh oleh kenakalan-kenakalan remaja yang saat ini tengah marak terjadi.

Adapun cara yang dapat dilakukan yaitu dengan mendekatkan anak kepada Allah Swt sesuai pilar pertama rukun iman yaitu beriman kepada Allah Swt. penanaman nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang di aplikasikan dalam pendidikan dan dilaksanakan dalam kesehariannya. Karena jika anak dibiasakan dan di dekatkan dengan keagamaan maka akan terbentuk karakter yang baik pada diri anak dan anak akan takut melaksanakan perbuatan yang buruk sehingga dengan begitu dapat menjauhkan anak dari karakter yang tidak baik. Sesungguhnya tertanamnya karakter yang baik pada diri anak jika mendapat dukungan dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Jika ketiga lingkungan ini baik diterima anak dan dibiasakan dengan penanaman keagamaan maka terbentuklah karakter yang baik pada diri anak. Jadi, penguatan iman kepada Allah Swt sangat membantu dalam pembentukan karakter anak ke arah yang lebih baik.

¹⁸ Nur Khulis bin Kurdian, "Metode Nabi Tentang Penanaman Iman Kepada Allah Ta'ala dan Pemeliharaannya Dalam Hadits-Hadits Aqidah", *Al Majaalis; Jurnal Dirasat Islamiyah* 4, no.1 (November 2016): 48

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nurul Qomariyah., Asdiana., Seni Jayatimar. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas" *Jurnal As-Salam* 3, no.2 (Mei-Agustus 2019): 10.
- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Al-Ulum* 13, no.1 (Juni 2013): 9.
- Ansori, Miksan. *Dimensi HAM Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003*. Kediri: IAIFA PRESS, 2019.
- Basar, Miftahul. *Mengenal Rukun Iman dan Islam*. Guepedia, 2021.
- Bulan, Musmiah Sri., Nuryani., Rustaman., dan Saefudin. *Selamat Datang Masa Remaja*. Yogyakarta:Deepublish, 2019.
- Daradjat, Zakiah Daradjat. *Kesehatan Mental*. Bandung: Bulan Bintang, 1989.
- Hilyah, Ashoumi., dan Habil Syahril Haj. *Pendidikan Karakter Islam*. Jombang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPM) Universitas KH A. Wahab Hasubullah, 2023.
- Kurdian, Nur Khulis bin. "Metode Nabi Tentang Penanaman Iman Kepada Allah Ta'ala dan Pemeliharaannya Dalam Hadits-Hadits Aqidah". *Al Majaalis; Jurnal Dirasat Islamiyah* 4, no.1 (November 2016); 48
- Lyubenu, Edi AH. *Terapi Penyembuhan Diri Dari Khazanah Al-Qur'an dan Sunnah*
- Muhayati, Siti., Ratih Christiana., dan Rischa Pramudia Trisnani. "Iman Kepada Allah dan Perhatian Orang Tua Terhadap Budaya Nyontek Anak Usia Sekolah Dasar". *Counsellia; Jurnal Bimbingan dan Konseling* 5, no.2 (November, 2015): 2. *Rasulullah Saw*. Yogyakarta: DIVA Press, 2023.
- Samad, Sri Astuti A. "Pembelajaran Akhlak Tasawuf dan Pembentukan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam". *At-Ta'dib; Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 12, no.2 (Desember 2020): 154.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabetha, 2019.
- Sumara, Dadan., Sahadi Humaedi., dan Meilanny Budiarti Santoso. "Kenakalan Remaja dan Penanganannya" *Jurnal Penelitian dan PPM* 4, no.2 (Juli 2017): 347.
- Wahyuni, Sri. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021.
- Wahyuningtiyas, Indah., dan Ansori. "Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Kegiatan Spiritual Cam di MAN Bondowoso". *Jurnal Islamic Akademi* 1, No. 2 (2019).
- Waliko., Khizan Ahmilul An'am., dan Hilda Asani Mustika. "Iman Kepada Allah dan Nilai-nilai Maqashidul Qur'an; Studi Tafsir Maqashidi Terhadap QS. Thaha Ayat 14 dan QS. Al-Anbiya' Ayat 25". *Tasamuh; Jurnal Studi Islam* 15, NO.2 (Oktober 2023): 320.